



Metode Penanaman Karakter Kesabaran Pada Peserta Didik Jenjang Pendidikan Menengah Perspektif Al-Qur'an

Akhmad Shunhaji^{1*}, Siskandar², Hanin Fathullah³

^{1,2,3}Manajemen Pendidikan Islam, Universitas PTIQ Jakarta

¹akhmadshunhaji@ptiq.ac.id, ²siskandari2000@yahoo.com, ³haninfathullah@gmail.com

Info Artikel

Masuk:

20 Januari 2024

Diterima:

27 Januari 2024

Diterbitkan:

02 Februari 2024

Kata Kunci:

Metode Pendidikan Karakter, Karakter Kesabaran, Al Qur'an

Abstrak

Penelitian ini termasuk dalam kajian pustaka, yakni peneliti melakukan kajian literatur berkenaan pendidikan karakter dan kitab tafsir. Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan apa saja metode yang terdapat dalam Al Qur'an dalam menanamkan pendidikan karakter kesabaran dalam perspektif Al-Qur'an. Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi pada subjek penelitian menghasilkan data deskriptif yang berujung pada kesimpulan tentang penelitian ini.

Peserta didik jenjang menengah identik dengan usia remaja. Masa remaja adalah masa yang mana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahapan ke tahapan berikutnya, ia mengalami perubahan baik dalam sisi emosi, fisik, minat, maupun pola perilaku. Berbagai perubahan yang harus dilalui oleh remaja seringkali menghadirkan konflik dalam diri remaja, sehingga banyak dari mereka yang melalui masa ini dengan gamang. Karakteristik remaja yang sedang dalam proses menuju kedewasaan membutuhkan pendidikan karakter yang dilakukan dengan hati-hati dan bijaksana. Salah satu karakter yang butuh ditanamkan adalah karakter kesabaran. Dengan kesabaran, seorang remaja diharapkan bisa melewati masa yang penuh gejala tersebut dengan baik. Peserta didik jenjang pendidikan menengah masuk ke dalam kategori masa remaja.

Hasil pengolahan data terhadap 93 ayat yang mengandung lafaz kesabaran, peneliti menemukan empat metode yang digunakan dalam Al-Qur'an dalam pendidikan karakter kesabaran, yakni: Metode *mau'izhah* atau nasihat, metode *targhib* dan *tarhib*, metode kisah dan metode *qudwah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat metode tersebut dapat digunakan terhadap peserta didik jenjang pendidikan menengah yang masuk kategori fase remaja. Keempat metode tersebut termasuk metode-metode pendidikan karakter yang digunakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

PENDAHULUAN

Thomas Lickona menjelaskan bahwa terdapat sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai, karena merupakan tanda mendekatnya suatu bangsa menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda ini termasuk: 1) peningkatan tingkat kekerasan di kalangan remaja, 2) pemakaian bahasa yang memburuk dan tersebar kata-kata yang tidak baik, 3) kuatnya pengaruh *peer-group* dalam tindak kekerasan, 4) peningkatan perilaku perusakan terhadap diri sendiri, misalnya banyaknya konsumsi narkoba, seks bebas dan alkohol, 5) acuan moral baik dan buruk semakin memudar, 6) penurunan etos kerja, 7) rasa hormat terhadap orang tua dan guru yang semakin menurun, 8) rasa tanggung jawab individu dan warga negara yang menurun, 9) ketidakjujuran yang membudaya, dan 10) terdapatnya kebencian dan rasa saling curiga di antara sesama. Bila dicermati, ternyata sepuluh tanda zaman tersebut telah berlangsung di Indonesia (Masnur, 2018). Bukti dari krisis moral di Indonesia dapat terlihat jelas jika mengamati kasus-kasus yang diberitakan di media. Krisis moral tidak hanya nampak pada kalangan yang tidak terpelajar, namun nampak juga pada sebagian orang yang telah menempuh pendidikan tinggi. Kasus-kasus krisis moral yang terjadi dapat ditemukan dalam skala kecil seperti kekerasan dalam rumah tangga, hingga skala besar seperti korupsi yang dilakukan oleh aparat pemerintahan.

Hasil rilis tahunan Komnas Perempuan terkait kekerasan terhadap perempuan menunjukkan bahwa provinsi yang mencatat paling banyak kasus kekerasan terhadap perempuan adalah DKI Jakarta. Hasil tersebut disajikan pada Launching Catatan Tahunan Komnas Perempuan dalam siaran langsung YouTube Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan, Jumat (5/3). Kasus kekerasan terhadap perempuan tertinggi dicatat di provinsi DKI Jakarta, yaitu sebanyak 2.461 kasus. Di posisi kedua ada Jawa Barat dengan 1.011 kasus, kemudian Jawa

Timur sebanyak 687 kasus, Bali sebanyak 612 kasus, dan Jawa Tengah sebanyak 409 kasus. "Kasus kekerasan tertinggi (masih) seputar di Pulau Jawa, (yakni) DKI Jakarta, Jawa Barat," kata komisioner Komnas Perempuan, Dewi Kanti, Jumat (5/3/2021). Mengacu terhadap catatan Komnas Perempuan, pada 2020, ranah yang paling berisiko bagi perempuan mengalami kekerasan adalah aspek personal. Seperti KDRT atau kekerasan pada pacaran maupun hubungan pribadi, yaitu sejumlah 6.480 kasus atau 79 persen. "Pada tahun sebelumnya, kasus kekerasan terhadap perempuan di ranah personal sekitar 75 persen. Dengan demikian, terjadi peningkatan 4 persen pada tahun 2020," tutur Alimatul. Alimatul menjelaskan kekerasan paling tinggi di aspek pribadi tahun 2020 yaitu kekerasan pada istri sejumlah 50% (3.221 kasus), kekerasan pada pacaran sejumlah 20% (1.309 kasus), dan kekerasan pada anak perempuan sejumlah 15% (954 kasus) (Isal mawardi, 2020).

Sementara itu, kasus penyalahgunaan narkoba yang berhasil diberantas oleh pihak kepolisian pada tahun 2021 dilaporkan oleh Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo. Listyo menjelaskan bahwa Polri berhasil mengurangi narkoba dengan nilai Rp 11,6 triliun. "Selama tahun 2021, kami telah mengungkap narkoba sebesar 19.229 kasus, dan mengamankan 24.878 tersangka," kata Kapolri di Kompleks Parlemen Senayan, Rabu (16/6/2021). Barang bukti yang didapat diamankan oleh pihak berwajib termasuk ekstasi 239.277 butir, tembakau gorila 34,3 Kg, ganja 2.100 Kg, sabu 7.786 Kg, dan heroin, 7,3 Kg. Jika dilakukan konversi sehingga nilai barang bukti narkoba yang telah disita kurang lebih senilai Rp 11,66 triliun. Pemberantasan narkoba yang dilakukan oleh pihak kepolisian itu telah menyelamatkan kurang lebih 3.924 juta jiwa dari penyalahgunaan narkoba. Listyo menjelaskan beberapa modus operandi yang digunakan oleh para pengedar narkoba di Indonesia, seperti menyamarkan bungkus hingga metode transaksi lewat pelabuhan-pelabuhan tikus. "Tidak terlepas dari sindikat Golden Triangel, sindikat Golden Crescent, dan sindikat di luar negeri lain," tandasnya (Delvira Hutabarat, 2021).

Selain kasus penyalahgunaan narkoba dan kekerasan pada perempuan, kasus korupsi di Indonesia masih dikatakan cukup tinggi. Indonesian Corruption Watch (ICW) mencatat sebanyak 444 kasus korupsi yang telah dilakukan penindakan oleh petugas hukum sepanjang tahun 2020 Ratusan kasus korupsi tersebut telah memberikan kerugian negara sejumlah Rp 18,6 triliun. "Kalau seandainya kita lihat dari tren penindakan kasus korupsi ini juga kasusnya yang kemudian dikumpulkan ICW sepanjang 2020 paling tidak ada 444 kasus korupsi yang ditindak oleh penegak hukum sepanjang tahun 2020 dengan tersangkanya 875 orang, kerugian negara sekitar Rp 18,6 triliun," ujar Wakil Koordinator ICW Siti Juliantari dalam diskusi virtual, Minggu (15/8/2021). Sementara itu, kasus suap yang terungkap sepanjang tahun 2020 adalah senilai total Rp 86,5 miliar, sedangkan kasus pungutan liar tercatat senilai Rp 5,2 miliar. Motif dari sebagian besar tersangka kasus korupsi ini, dijelaskan oleh Siti, adalah untuk memperkaya dan menguntungkan diri sendiri (Athika Rahma, 2020).

Menteri Koordinator bidang Politik, Hukum dan Keamanan, Mahfud Md memberi penilaian bahwa korupsi masa era reformasi ini lebih terjadi perluasan daripada ketika Orde Baru (Orba). Korupsi di masa Orba memang terjadi secara masif, akan tetapi terpusat dan diatur dengan jaringan korporasi oleh pemerintah. "Korupsinya dulu dimonopoli di pucuk eksekutif dan dilakukan setelah APBN ditetapkan," kata Mahfud Md, Rabu, 26 Mei 2021. Keadaan ini tidak dapat dibantah lagi dikarenakan terbukti Orde Baru direformasi dan pemerintahan Soeharto secara resmi dinamakan pemerintah KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme). Namun menurut Mahfud, setelah masuk pada era reformasi ini kasus korupsi malah semakin meluas. Korupsi yang dijalankan saat ini mengatasnamakan demokrasi yang dilencengkan, tidak lagi dilakukan di pucuk eksekutif, tapi telah terjadi perluasan secara horizontal ke legislatif, auditif, dan yudikatif, juga meluas secara vertikal yakni dari pemerintahan pusat hingga pemerintah daerah. "Situasi ini perlu kesadaran moral secara kolektif, sebab tak satu institusi pun yang bisa menembus barikade demokrasi yang wewenangnya sudah dijajah oleh konstitusi," kata Mahfud. Kunci penyelesaian masalah ini, menurut pendapatnya, tidak cukup hanya dengan peraturan-peraturan ataupun jabatan, karena peraturan serta posisi dibuat dengan apa yang diberikan asumsi selaku keharusan demokrasi. "Jika para aktor demokrasi bermoral bobrok maka produk hukum dan pelaksanaannya pun akan bobrok. Hukum itu kan sangat ditentukan oleh moral para aktornya. Itulah tugas kita ke depan," jelasnya. Mahfud berpendapat bahwa perlu dilakukan penataan ulang demokrasi dengan keluhuran moral para aktor demokrasi, sehingga diharapkan demokrasi yang tumbuh ialah demokrasi substansial dan bukan demokrasi kriminal. "Jika moralitas politik bagus maka hukum dan penegakannya akan bagus. Tapi jika moralitas politik jelek maka hukum dan penegakan juga akan jelek," ujar Mahfud Md (Antara, 2021).

Setelah melihat kebobrokan moral bangsa yang dibuktikan oleh pemberitaan media tercantum di atas, maka tidak dapat dipungkiri urgensi pendidikan karakter yang harus dilakukan pada semua kalangan, tanpa memandang status sosial maupun gendernya. Kepemilikan karakter baik dalam setiap manusia menjadi suatu keharusan. Kegagalan kepemilikan karakter baik akan mengakibatkan kerusuhan dalam pola pikir dan sikap masyarakat yang pada akhirnya akan membawa pada kebebasan yang menghilangkan ruang menghargai dan bersikap santun dalam komunitas. Pendidikan karakter dalam kehidupan itu penting, setidaknya karena tiga perihal; pertama karena berubahnya mental didalam masyarakat, kedua karena timbulnya krisis watak pada kehidupan setiap hari, dan ketiga karena harusnya mengembangkan kembali watak selaku sebuah dasar dalam mengembalikan keutuhan kehidupan kebangsaan (Hendarman, 2019).

Tindakan keburukan dan tindakan kejahatan sejatinya berakar dari hilangnya karakter. Jika populasi manusia memiliki karakter yang kuat, maka karakter itu akan menjadi sandangan fundamental yang membuat populasi tersebut hidup bersama dengan damai, membangun dunia yang penuh dengan kebajikan dan kebaikan, dunia yang terbebas dari tindakan-tindakan tidak bermoral dan kekerasan. Dalam kalangan peserta didik, masalah-masalah

sosial seperti kekerasan yang marak terjadi di kalangan remaja dan anak-anak, kenakalan pada teman, kebiasaan curang dan menyontek, pencurian, perusakan properti milik orang lain, pornografi serta penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang menunjukkan krisis moral yang terjadi di Indonesia sudah sangat mengkhawatirkan. Hingga kini masalah-masalah tersebut belum bisa diatasi dengan tuntas, dan hal itu mengindikasikan kebutuhan pendidikan karakter agar digencarkan di lingkungan sekolah. Pendidikan karakter juga sebaiknya diterapkan secara sinergis di rumah, di sekolah, dan secara umum di kalangan masyarakat (Samani dan Hariyanto, 2019).

Pendidikan karakter merupakan alternatif solusi krisis moral yang sifatnya preventif. Pendidikan diharapkan bisa memberikan pengembangan kualitas generasi muda bangsa pada bermacam sisi, juga meminimalkan masalah-masalah yang melanda budaya dan karakter bangsa. Krisis karakter bangsa diharapkan bisa diatasi dengan pendidikan karakter yang diterapkan pada bermacam jenjang dan tingkat pendidikan. Pendidikan karakter sendiri adalah sebuah tujuan pendidikan nasional yang harus menjadi fokus tenaga pendidik dalam ruang lingkungannya (Samani dan Hariyanto, 2019).

Dalam UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, dijelaskan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi dalam melakukan pengembangan keterampilan dan membangun watak dan peradaban bangsa yang memiliki martabat bentuk upaya memberikan kecerdasan kehidupan bangsa memiliki tujuan agar melakukan pengembangan potensi siswa supaya menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, memiliki akhlak mulia, cakap, sehat, mandiri, kreatif, dan menjadi masyarakat yang bertanggung jawab dan demokratis. Tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU tersebut adalah tujuan pendidikan yang utuh dan sejati. Namun sangat disayangkan, rumusan tujuan yang sangat komprehensif itu sering kali diabaikan dan tidak dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan. Secara formal, sudah mulai muncul kesadaran bahwa misi utama dari pendidikan tidak hanya menghasilkan peserta didik yang memiliki otak pintar, menguasai materi secara teori, dan memiliki nilai yang bagus, akan tetapi juga menghasilkan peserta didik yang memiliki karakter baik dan akhlak mulia. Namun pada realitanya, pelaksanaan pendidikan di Indonesia lebih pragmatis dan masih tetap memfokuskan terhadap penguasaan materi ajar dan mengesampingkan penguasaan nilai-nilai karakter yang sulit untuk diukur dan diketahui keberhasilannya. Kebanyakan lembaga pendidikan formal masih menjadikan pelaksanaan pendidikan selaku tahapan dalam mengembangkan ranah kognisi dan mengembangkan kecerdasan intelektual, maka pendidikan di Indonesia lebih bersifat intelektualistik, yang bisa bias tujuan.

Jika tujuan pendidikan nasional ingin direalisasikan sehingga terbentuk manusia yang mempunyai nilai-nilai karakter mulia, maka sistem pendidikan hendaknya memiliki materi yang komprehensif (*kâffah*) dan ditopang oleh pengelolaan dan pelaksanaan yang benar. Pendidikan Islam sejatinya memiliki tujuan yang selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan Islam secara umum mempunyai misi utama untuk memanusiatekan manusia, menjadikannya mampu melakukan pengembangan semua potensi yang Allah anugerahkan kepadanya sehingga ia bisa berfungsi dengan maksimal, sejalan dengan peraturan-peraturan yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, sehingga sebagai hasil akhir dari pendidikan Islam diharapkan akan terwujud suatu manusia yang paripurna (*insân kâmil*) (Marzuki, 2019).

Pendidikan, menurut Ahmad Tafsir, harus diperbaiki secara mendasar. Pendidikan hendaknya mengutamakan pendidikan akhlak, sehingga pendidikan akhlak menjadi inti pendidikan. Pendidikan sekolah demikian juga, yakni harus menjadikan pendidikan akhlak sebagai intinya (Ahmad Tafsir, 2018).

Pada proses pendidikan karakter, harus dilaksanakan pemilihan metode pendidikan dengan tepat, yakni metode yang dapat memberikan penanaman nilai-nilai karakter dalam diri siswa, maka nilai-nilai itu menjadi bagian dari kehidupannya sehari-hari. Siswa diharapkan tidak hanya mengetahui *moral knowing* atau nilai-nilai moral saja, akan tetapi mereka juga diharapkan dapat menjalankan nilai moral yang sudah dipelajari atau *moral action*, dan hal itu sejatinya menjadi tujuan utama pendidikan karakter (Gunawan, 2017).

Salah satu karakter yang penting ditanamkan pada diri peserta didik pada zaman ini adalah karakter kesabaran. Sabar yang dianjurkan dalam Islam tidak hanya diterapkan dalam menghadapi musibah, namun juga diterapkan dalam menahan diri dari berbuat maksiat. Mengamati data laporan berita tentang kasus korupsi, kekerasan pada perempuan, serta penyalahgunaan narkoba sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter kesabaran belum berhasil diterapkan dalam menahan diri dari perbuatan buruk oleh banyak dari masyarakat Indonesia.

Melihat kondisi yang ada, dapat disimpulkan bahwa urgensi pendidikan karakter pada peserta didik, termasuk karakter kesabaran tidak bisa dipungkiri. Karakter kesabaran butuh ditanamkan secara khusus pada peserta didik jenjang pendidikan menengah, dalam masa pandemi di mana emosi mereka cenderung tidak stabil, maupun di luar masa pandemi, di mana mereka sedang melakukan transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dari usia yang mana mereka tidak diminta memutuskan apa-apa, dan cukup mengikuti program yang diatur sedemikian rupa oleh sekolah, menuju usia yang mana mereka harus membuat keputusan, harus bertanggung jawab, dan harus bersiap menghadapi dunia kerja.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan kajian pustaka, yakni peneliti melakukan kajian literatur berkenaan pendidikan karakter dan kitab tafsir untuk menjelaskan bagaimana penanaman karakter kesabaran dalam perspektif

Al-Qur'an. Jenis riset ini ialah kualitatif, yaitu riset yang bertujuan dalam mengenal fenomena mengenai apa yang berlangsung dalam subjek riset membuah data deskriptif yang berujung terhadap kesimpulan mengenai riset ini.

Sumber data diperoleh dari sumber sekunder dan primer. Sementara data primer diambil dari buku pendidikan karakter, seperti Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi karya Heri Gunawan, Pendidikan Karakter Islam karya Marzuki, Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional karya Masnur Muslich, serta kitab-kitab Tafsir seperti Tafsir Ibn Katsir karya Ibn Katsir, serta Tafsir al-Mishbah karya M. Quraish Shihab. Sedangkan sumber sekunder seperti Shahih al-Imam al-Bukhari yang disusun oleh Imam Bukhari, serta Shahih Muslim yang disusun oleh Imam Muslim.

Teknik yang dipergunakan untuk menghimpun data dalam riset ini ialah menganalisis literatur yang terdapat dan membuatnya selaku acuan untuk memberi pernyataan. Kemudian peneliti melakukan observasi yang mempunyai tujuan dalam memperoleh informasi mengenai sebuah permasalahan. Dengan demikian akan didapat sebuah pembuktian atau pemahaman pada keterangan atau informasi yang sejalan dengan realitas yang menjadi tujuan obserbasi. Selain itu dilakukan dokumentasi untuk mendukung penelitian. Dokumentasi yakni penarikan data dengan teknis mengamati berbagai dokumen yang berkenaan dengan tujuan penelitian.

Sesudah data dihimpun, peneliti akan menganalisis data ini lalu dielaborasi dengan baik sehingga membuah kesimpulan yang memberikan jawaban apakah terdapat perubahan sikap, karakter dan perilaku objek yang diamati setelah dilaksanakan penanaman karakter kesabaran perspektif Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai karakter kesabaran merupakan salah satu nilai yang harus dimiliki oleh setiap muslim, karena hal tersebut meliputi semua aspek dari kehidupan. Untuk tetap melaksanakan ketaatan, dibutuhkan kesabaran untuk berjihad melawan nafsu dan melaksanakan perintah Allah subhanahu wa ta'ala. Dalam ikhtiar menjauhi maksiat, dibutuhkan kesabaran untuk melawan godaan syaiton dan hawa nafsu, agar tidak terjerumus untuk melakukan hal-hal yang telah dilarang oleh Allah dalam syariat-Nya. Dalam menghadapi fitnah, musibah dan ujian, dibutuhkan kesabaran agar dapa bertahan dan tidak terjerumus ke jalan yang tidak sesuai dengan syariat.

Kesabaran dibutuhkan oleh setiap muslim, karena itu Allah ta'ala mengajrkan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan umatnya kesabaran melalui wahyu yang disampaikan kepada Rasul-Nya, terjaga hingga sekarang dalam buku pedoman utama seluruh umat Islam. Kesabaran dengan berbagai jenisnya, Allah ajarkan dengan metode yang beragam melalui ayat-ayat suci Al-Qur'an. Sayyid Muhammad Sady al-Syanqithy mengungkapkan bahwa sabar dalam Al-Qur'an telah disampaikan dalam 93 ayat (Sayyid Muhammad, 2008).

Berdasarkan metode pendidikan karakter yang digunakan untuk penanaman nilai kesabaran dalam ayat, peneliti mengelompokkan ayat-ayat tersebut menjadi empat kelompok, yaitu: Metode *mau'izhah* atau nasihat, metode *targhib* dan *tarhib*, metode kisah dan metode *qudwah*.

Dalam menganalisa data ayat-ayat yang mengandung lafaz sabar dalam Al-Qur'an, peneliti menggunakan metode analisa data kualitatif menurut Creswell. Langkah-langkah analisis data kualitatif menurutnya adalah sebagai berikut: menyediakan data mentah yang berupa transkrip, catatan lapangan dan pandangan peneliti sendiri, mengorganisasikan dan menyiapkan data yang akan dianalisis, membaca seluruh data, melakukan koding, menyusun tema-tema dan deskripsi data, mengkonstruksi antar tema, interpretasi dan memberi makna tema yang telah tersusun (Sugiyono, 2019). Secara rinci pengelompokan ayat sebagai berikut:

1. Metode *mau'izhah* atau nasihat

Mau'izhah menurut Rasyid Ridha mempunyai makna peringatan dan nasihat dengan kebaikan dan dapat menggerakkan hati serta mendorong untuk beramal (Syukri, 2019). Penanaman karakter sabar melalui metode *mau'izhah* atau nasihat dapat ditemukan dalam 27 ayat dalam Al-Qur'an. Ayat tersebut adalah Al-Baqarah/2: 45, Al-Baqarah/2: 153, Maryam/19: 65, Thaha/20: 132, Al-Furqan/25: 20, Ali Imran/3: 186, An-Nahl/16: 126, Asy-Syura/42: 43, An-Nahl/16: 127, Al-Kahf/18: 28, Yunus/10: 109, Hud/11: 49, Ar-Rum/30: 60, Shad/38: 17, Ghafir/40: 77, Al-Ma'arij/70: 5, Al-Muzzammil/73: 10, Al-Muddatsir/74: 7 dan Al-Insan/76: 24, Ghafir/40: 55, Qaf/50: 39, Thaha/20: 130, Ath-Thur/52: 48, Luqman/31: 17, Al-Anfal/8: 46, dan Ali Imran/3: 200.

2. Metode *targhib* dan *tarhib*

Targhib merupakan janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. *Tarhib* merupakan ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* memiliki tujuan agar manusia senantiasa mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, akan tetapi keduanya memiliki titik tekan yang berbeda. *Targhib* memberi penekanan agar manusia melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah, sedangkan *tarhib* memberi penekanan agar manusia menjauhi perbuatan buruk yang dilarang Allah (Gunawan, 2017). Penanaman karakter sabar melalui metode *targhib* dan *tarhib* dapat ditemukan dalam 37 ayat dalam Al-Qur'an. Secara detail ayatnya terdapat pada surat Hud/11: 115, Al-Qashash/28: 54, An-Nahl/16: 96, Az-Zumar/39: 10, Al-Mu'minin/23: 111, An-Nahl/16: 42-43, Al-Insan/76: 12, Ar-Ra'd/13: 22, Ar-Ra'd/13: 24, Al-Furqan/25: 75, Ali Imran/3: 142, Ali Imran/3: 15-17, Al-Ahzab/33: 35, Hud/11: 11, An-Nahl/16: 110, Ali Imran/3: 120, Ali Imran/3: 125, Al-Anfal/8: 65, Al-Anfal/8: 66, Ibrahim/14: 5, Luqman/31: 31, Saba/34: 19, Asy-Syura/42: 33, Al-Baqarah/2: 155, Al-Hajj/22: 34-35, Fushilat/41: 35, Al-Baqarah/2: 177, Al-Balad/90: 17, Muhammad/47: 31, Al-'Ashr/103: 2-3, Al-Hujurat/49: 5, Al-Furqan/25: 42, At-Thur/52: 16, Al-Baqarah/2: 175, Ibrahim/14: 21, Fushilat/41: 24.

3. Metode Kisah

Menurut Ar-Razi, dikutip oleh Heri Gunawan, kisah yaitu pencarian terhadap kejadian di masa lampau. Kisah sebagai cara pendukung pelaksanaan pendidikan mempunyai fungsi yang sangat penting, karena dalam kisah-kisah terdapat berbagai keteladanan dan pembelajaran (Gunawan, 2017). Penanaman karakter sabar melalui metode kisah terdapat dalam 23 ayat dalam Al-Qur'an. Ayatnya sebagaimana terdapat pada surat Al-Qamar/54: 27, Al-Kahf/18: 69, Al-Kahf/18: 67, Al-Kahf/18: 68, Al-Kahf/18: 72, Al-Kahf/18: 75, Al-Kahf/18: 78 dan Al-Kahf/18: 82, Al-A'raf/7: 128, Al-A'raf/7: 137, Al-A'raf/7: 126, Ash-Shaffat/37: 102, Shad/38: 44, Yusuf/12: 18, Yusuf/12: 83, Yusuf/12: 90, Al-Qashash/28: 80, Al-Baqarah/2: 250, Al-Baqarah/2: 249, Al-Baqarah/2: 61, Al-Qalam/68: 48, Al-A'raf/7: 87, dan Shad/38: 6.

4. Metode Qudwah

Metode *qudwah* atau keteladanan menurut berbagai pakar pendidikan agama Islam merupakan suatu cara yang digunakan dalam pendidikan Islam dimana pendidik/guru memberikan contoh yang baik kepada peserta didik untuk diteladani, agar dapat diikuti dan dilaksanakan sehingga tercapainya tujuan pendidikan dan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya (Syukri, 2019). Penanaman karakter sabar melalui metode *qudwah* dapat ditemukan dalam 6 ayat dalam Al-Qur'an. Pembagian ayat-ayat ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu *qudwah* nabi dan rasul terdahulu serta *qudwah* kaum nabi terdahulu. Peneliti mendapati dua ayat yang mencantumkan *qudwah* kesabaran kaum Nabi terdahulu. Pertama, dalam surat As-Sajdah/32: 24 Allah berfirman:

﴿٢٤﴾ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أُمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ

Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka sabar. Mereka meyakini ayat-ayat Kami.

Imam Ibn Katsir menyatakan: yaitu ketika orang-orang tersebut melakukan apa yang Allah perintahkan dan menjauhi larangannya, membenarkan Rasul-rasul utusan-Nya, dan mengikuti pesan yang disampaikan kepada mereka, mereka pasti akan menjadi para pemimpin yang membimbing dalam kebenaran, mengajak kepada kebaikan, memerintahkan yang ma'rif dan melarang kemunkaran. Kedua, sebagaimana firman Allah dalam surat Ali Imran/3: 146:

﴿١٤٦﴾ وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيِّ قُتِلَ مَعَهُ رَبِّيُونَ كَثِيرٌ فَمَا وَهَنُوا لِمَا أَصَابَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَمَا ضَعُفُوا وَمَا أَسَنَكَاثُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa. Mereka tidak (menjadi) lemah karena bencana yang menimpanya di jalan Allah, tidak patah semangat dan tidak (pula) menyerah (kepada musuh). Dan Allah mencintai orang-orang yang sabar.

Syekh Wahbah az-Zuhailly menjelaskan dalam tafsirnya: Lafaz *al-Wahn* berarti kelemahan yang menimpa hati, lafaz *al-Dha'f* berarti gangguan yang menimpa kekuatan tubuh, dan lafaz *al-Istikanah* berarti menyerah dan tunduk pada musuh agar melakukan apa yang diinginkan. Sementara itu kesabaran adalah bertahan menghadapi kesulitan dan bertahan menghadapi yang tidak disukai. Dalam ayat tersebut disebut kesabaran pengikut para Nabi terdahulu, namun tidak disebut secara spesifik kaum Nabi siapa yang dimaksud, Allah berfirman '*Dan betapa banyak nabi yang berperang didampingi sejumlah besar dari pengikutnya yang bertakwa.*' Karena tidak disebut kisah kaum Nabi yang spesifik, peneliti memasukkan ayat ini kepada kategori *qudwah* yang sejatinya diikuti sifat sabar mereka dalam perang.

Keempat metode tersebut dapat diterapkan pada peserta didik jenjang pendidikan menengah. Penerapan metode pertama, yakni metode mau'izhah atau nasihat dalam menanamkan nilai kesabaran dapat diterapkan dengan menasihati remaja untuk menerapkan berbagai jenis kesabaran, mulai dari kesabaran dalam ketaatan, kesabaran dari maksiat, hingga kesabaran dalam menghadapi musibah dan cobaan. Metode nasihat dapat dilakukan secara personal, yakni dari pendidik langsung ke seorang remaja, maupun secara kelompok, yakni pendidik menyampaikan nasihat di depan seluruh siswa kelas. Metode nasihat cocok dengan karakteristik remaja yang membutuhkan bimbingan orang yang lebih tua, membutuhkan acuan bagaimana menghadapi masalah, dan senang mencoba berbagai nasihat dan hal-hal yang baru untuknya.

Penerapan metode kedua, yakni metode *targhib* dan *tarhib* dilakukan dengan memberikan informasi tentang ganjaran yang akan didapatkan oleh peserta didik jika ia menerapkan nilai yang diajarkan, juga hukuman yang akan ia dapatkan jika ia tidak menerapkannya. Metode ini cocok dengan karakteristik remaja yang suka mengambil inisiatif dan tindakan, tidak suka dipaksa maupun dicekoki suatu nilai. Metode ini juga efektif dengan karakteristik remaja yang menyukai tantangan, hal-hal yang baru dan sudah mampu memikirkan prospek masa depan. Dalam menerapkan metode ini, pendidik cukup memberikan informasi tentang ganjaran/hukuman yang akan didapatkan sebagai konsekuensi dari tindakan remaja tersebut, kemudian membiarkannya mengambil langkah sendiri, setelah mengetahui baik/buruk yang akan ia dapatkan sebagai konsekuensi dari tindakannya.

Penerapan metode ketiga, yakni metode kisah dalam penanaman karakter kesabaran dapat dilakukan dengan menyampaikan kisah Al-Qur'an tentang orang-orang terdahulu yang berhasil dalam kesabaran mereka. Pendidik juga

dapat menjelaskan bagaimana kisah yang dialami oleh orang-orang terdahulu bisa dikaitkan pada realita kehidupan zaman sekarang. Remaja diharapkan dapat memahami nilai-nilai kesabaran yang terkandung di dalam kisah tersebut, merefleksikan dan menginternalisasi nilai tersebut, lalu mengaplikasikannya ke dalam kehidupannya di masa depan, terutama ketika ia mengalami kejadian yang membutuhkan kesabaran yang serupa dengan apa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita yang sudah disampaikan. Penggunaan metode kisah cocok untuk remaja yang sedang berada dalam fase yang penuh frustrasi dan konflik, metode kisah ini merupakan salah satu solusi cara menyampaikan nilai-nilai karakter dengan lebih santai dan tidak memaksa, sehingga diharapkan para remaja dapat menerima nilai-nilai karakter dari cerita dengan lebih terbuka. Penggunaan metode ini juga cocok untuk para remaja yang sudah mampu melakukan integrasi pengalaman masa lalu dan saat ini agar ditransformasikan menjadi konklusi, rencana dan prediksi bagi masa mendatang.

Penerapan metode keempat, yakni metode *qudwah*, dapat dilakukan oleh pendidik dalam menanamkan nilai kesabaran dengan memberi contoh nyata kepada peserta didiknya, yakni orang-orang terdahulu yang telah bersabar dan berhasil dalam kesabaran mereka. Metode *qudwah* juga bisa diterapkan pendidik dengan menjadi teladan bagi peserta didiknya dalam kesabaran, baik itu kesabaran dalam menjalankan perintah Allah, kesabaran dalam menghindari maksiat, hingga kesabaran dalam menghadapi musibah. Metode ini diharapkan menjadi alternatif jawaban dari krisis identitas yang dialami oleh para remaja. Pengenalan nilai karakter melalui metode keteladanan akan memberikan seorang remaja sosok yang bisa ia jadikan panutan dalam berperangai dan bersikap. Seorang remaja dapat meniru karakter dan akhlak dari sosok panutan yang disajikan oleh pendidik, diharapkan karakter dan akhlak mulia tersebut lambat laun akan membentuk identitas dari sang remaja, sehingga terbentuklah seorang remaja yang memiliki akhlak karimah.

KESIMPULAN

Hasil pengolahan data terhadap 93 ayat yang mengandung lafaz kesabaran, peneliti menemukan empat metode yang digunakan dalam Al-Qur'an dalam pendidikan karakter kesabaran, yakni: Metode *mau'izhah* atau nasihat, metode *targhib* dan *tarhib*, metode kisah dan metode *qudwah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat metode tersebut dapat digunakan terhadap peserta didik jenjang pendidikan menengah yang masuk kategori fase remaja. Keempat metode tersebut termasuk metode-metode pendidikan karakter yang digunakan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, "Kata Mahfud MD Kasus Korupsi Zaman Now Makin Meluas" dalam <https://nasional.tempo.co/read/1466035/kata-mahfud-md-kasus-korupsi-zaman-now-makin-meluas/full&view=ok>. Diakses pada 17 Agustus 2021.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter; Konsep dan Implementasi*, cet ke-4, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Hendarman, *Pendidikan Karakter Era Milenial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- Hutabarat, Delvira, "Kapolri Sebut Polri Ungkap Kasus Narkoba Senilai Rp 11,6 T Sepanjang 2021" dalam <https://www.liputan6.com/news/read/4583387/kapolri-sebut-polri-ungkap-kasus-narkoba-senilai-rp-116-t-sepanjang-2021>. Diakses pada 17 Agustus 2021.
- Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, cet ke-3, Jakarta: Amzah, 2019.
- Mawardi, Isal, "Komnas Perempuan: Jumlah Kasus Kekerasan ke Perempuan di 2020 Tertinggi di DKI," dalam <https://news.detik.com/berita/d-5482398/komnas-perempuan-jumlah-kasus-kekerasan-ke-perempuan-di-2020-tertinggi-di-dki>, diakses pada 11 September 2021.
- Muhammad Sādāt al-Syanqīthy, Sayyid, *Al-Shabru fī Al-Qur'an Miftāh al-Faraj wa 'Uddat al-Falāh*, Riyadh: Daar al-Hadharah lil nasyri wa al-tauzī', 2008.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter; Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, cet ke-6, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Neolaka, Amos, *Isu-isu Kritis Pendidikan; Utama dan Tetap Penting Namun Terabaikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Rahma, Athika, "ICW Ungkap Ada 444 Kasus Korupsi di 2020, Kerugian Negara Rp 18,6 T" dalam https://news.detik.com/berita/d-5682891/icw-ungkap-ada-444-kasus-korupsi-di-2020-kerugian-negara-rp-186-t?_ga=2.111567364.1428180690.1629024347-1819724485.1550915751. Diakses pada 17 Agustus 2021.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, cet ke-7, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2019.
- Sriwilujeng, Dyah, *Panduan Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter*, t.tp: Esensi, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, edisi ke-3, cet ke-4, Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syukri, *Metode Khusus Pendidikan dan Pembelajaran Agama Islam: Dilengkapi dengan Panduan Praktis*, Jakarta: Prenadamedia group, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018.
- Wibowo, Agus, *Pendidikan Karakter; Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, cet ke-2, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.